

**Analisis Program Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Di Puskesmas Kulawi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi*****Analysis Of The Complete Basic Immunization Program (Idl) At The Kulawi Community Health Center, Kulawi District, Sigi Regency*****Suhermanto<sup>1</sup>, Sudirman<sup>2</sup>, Muhamad Andri<sup>2</sup>**

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

[suhermanto3888@gmail.com](mailto:suhermanto3888@gmail.com)  
(0852-4455-2211)**ABSTRAK**

Masalah kesehatan utama yang sedang dihadapi Indonesia saat ini adalah kesehatan anak. Salah satu indikator pentingnya kesehatan anak adalah kelangsungan hidup mereka dari lahir hingga usia balita. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi dengan melaksanakan imunisasi dasar lengkap secara umum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui menganalisis Program Imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kulawi dan secara khususnya, yaitu bagaimana cara menganalisis SOP, Komunikasi, sikap, sumber daya terhadap Program imunisasi dasar lengkap. Jenis metode Penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif Agar diperoleh data yang lengkap melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang menggunakan informan kepala puskesmas, pemegang program, bidan desa, kader Posyandu dan ibu yang membawa anaknya di imunisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum tercapainya imunisasi dasar lengkap pada puskesmas kulawi dikarenakan SOP yang belum berjalan dengan baik sedangkan komunikasi yang belum maksimal, yang mana juga dana belum menunjang dengan baik sehingga terhambat dengan sumber daya manusianya yang mengakibatkan disposisi/sikap dari petugas susah untuk menjangkau Masyarakat yang mempunyai jarak yang jauh. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan kiranya dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap ini. melatih petugas sebagai sumber informasi terpercaya di masyarakat. Libatkan tokoh masyarakat agar program lebih diterima dengan baik diharapkan juga dengan hasil penelitian ini menjadi acuan pihak puskesmas melakukan monitoring dan evaluasi untuk Perbaikan program imunisasi kedepanya.

Kata Kunci : SOP; Komunikasi, Sumber Daya; Disposisi, Imunisasi

**PUBLISHED BY :**

Alpro Publication

**Address :**Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara,  
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah**Email :**[admin@journal.alpropublication.com](mailto:admin@journal.alpropublication.com)**Phone :**

+6282290091372



---

### ABSTRACT

*The main health problem currently facing Indonesia is child health. One of the important indicators of child health is their survival from birth to toddlerhood. One of the efforts made to reduce infant mortality is by implementing complete basic immunization in general. The purpose of this study is to analyze the complete basic immunization program at the Kulawi Community Health Center and specifically, namely how to analyze the SOP, Communication, attitudes, resources towards the complete basic immunization program. The type of research method used is qualitative with a descriptive research design in order to obtain complete data through the process of observation, interviews and documentation using informants from the head of the community health center, program holders, village midwives, Posyandu cadres and mothers who bring their children to be immunized. The results of this study indicate that the failure to achieve complete basic immunization at the Kulawi Community Health Center is due to SOPs that have not been running well while communication is not optimal, which also funds have not supported properly so that it is hampered by human resources which results in the disposition / attitude of officers having difficulty reaching communities that have long distances. Therefore, this study recommends increasing public understanding of the importance of complete basic immunization, training officers as trusted sources of information in the community, and involving community leaders to ensure the program is better received. It is also hoped that the results of this study will serve as a reference for community health centers (Puskesmas) in monitoring and evaluating future immunization program improvements.*

*Keywords: SOP; Communication; Resources; Disposition; Immunization*

---

### PENDAHULUAN

Masalah utama kesehatan anak di Indonesia adalah tingginya angka kematian bayi dan balita akibat penyakit menular. Untuk mengatasinya, pemerintah menjalankan program Imunisasi Dasar Lengkap guna melindungi bayi dari infeksi. Upaya ini disertai dengan analisis situasi di masyarakat guna meningkatkan cakupan imunisasi (1).

Imunisasi penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah penyakit menular. Tingginya angka kematian bayi dan balita di Indonesia menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Program Imunisasi Dasar Lengkap menjadi solusi, namun masih terkendala penolakan orang tua akibat kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran tentang pentingnya imunisasi (2).

Perencanaan program imunisasi mencakup tenaga kerja, evaluasi program sebelumnya, kebutuhan alat, anggaran, serta data sarana dan prasarana. Pemerintah Provinsi membentuk tim verifikasi dari unit teknis untuk menilai usulan dari Kabupaten/Kota sesuai Permenkes No. 12 Tahun 2017. Tim ini memastikan perencanaan memenuhi standar dan berjalan efektif. Koordinasi lintas unit dan pengawasan berkelanjutan dari Pemerintah Provinsi sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan program (3).

Puskesmas memerlukan manajemen kesehatan yang efektif. Sebelum menjalankan program, perencanaan harus disusun dengan matang. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan wewenang kepada staf. Pelaksanaan perlu didukung motivasi sesuai peran masing-masing. Pengawasan dilakukan untuk menilai kinerja dan memberi arahan bila ada penyimpangan. Evaluasi bertujuan mengukur produktivitas, efisiensi, dan efektivitas program secara menyeluruh (4).

Imunisasi merupakan langkah preventif penting untuk melindungi masyarakat dari penyakit menular dan meningkatkan kualitas hidup. Sesuai Pasal 132 ayat (4) UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dibutuhkan regulasi untuk menjamin pelaksanaan imunisasi yang efektif. Aturan ini diperjelas melalui Permenkes tahun 2017 yang menetapkan pedoman teknis pelaksanaan imunisasi di

seluruh wilayah Indonesia guna mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (3).

Di Indonesia, masih banyak anak yang belum mendapat imunisasi lengkap, bahkan ada yang belum pernah diimunisasi sejak lahir. Hal ini membuat mereka rentan terhadap penyakit berbahaya karena kurangnya kekebalan tubuh. Data Kementerian Kesehatan RI periode 2019–2020 mencatat sekitar 1,7 juta anak belum diimunisasi atau belum melengkapi imunisasinya (5).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi yang cukup mencolok dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tingkat cakupan mencapai 84,2%, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan mencerminkan keberhasilan upaya dalam memperluas akses serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi. Di tahun 2022, Kabupaten Sigi mencatat capaian yang sangat tinggi, yaitu 98,4%, berdasarkan data dari Profil Kesehatan Sulawesi Tengah. Namun demikian, data terbaru tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi 88%, yang menandakan adanya ketidakkonsistenan dalam capaian tersebut. Hal ini menjadi perhatian penting agar cakupan imunisasi dapat dijaga dan terus ditingkatkan secara merata di seluruh wilayah (6).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Tengah tahun 2022, cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Sigi tercatat mencapai 98,4%. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan hingga menjadi 88%. Penurunan ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam pelaksanaan program imunisasi, sehingga memerlukan perhatian khusus agar cakupan dapat kembali meningkat dan dipertahankan.

Salah satu wilayah di Kabupaten Sigi yang cakupan imunisasinya belum memenuhi target adalah Kecamatan Kulawi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kulawi. Puskesmas ini belum berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan masih berada di bawah pengelolaan Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi. Meski demikian, Puskesmas Kulawi sudah menyediakan fasilitas rawat inap dan berfokus pada pelayanan kesehatan dasar, termasuk pemberian imunisasi dasar lengkap kepada masyarakat setempat. Peran Puskesmas Kulawi sangat penting dalam mendukung peningkatan cakupan imunisasi. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat upaya tersebut, seperti terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan, kurangnya sumber daya yang tersedia, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya imunisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan ini. Strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, memperkuat keterlibatan komunitas, serta membangun kemitraan yang lebih solid dengan berbagai pihak guna memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan imunisasi di wilayah Kecamatan Kulawi (6).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kulawi menurun dari 83,7% pada 2022 menjadi 80% pada 2023, belum mencapai target 85%. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk meningkatkan pelaksanaan program imunisasi (7).

Pelaksanaan program imunisasi di Puskesmas Kulawi menghadapi berbagai tantangan, seperti akses terbatas, sumber daya yang kurang, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Keberhasilan program

sangat dipengaruhi oleh penerapan SOP, komunikasi efektif, sikap petugas kesehatan, dan ketersediaan sumber daya. Dasar teoritisnya mengacu pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol persepsi memengaruhi niat bertindak, serta Total Quality Management (Garvin, 1988) yang menekankan pentingnya SOP untuk menjaga konsistensi dan kualitas layanan. Kombinasi kedua teori ini menegaskan bahwa sikap profesional petugas dan penerapan SOP yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan capaian imunisasi (7).

Pelaksanaan imunisasi dasar lengkap membutuhkan panduan teknis yang jelas agar proses berjalan sesuai standar. Standar Operasional Prosedur (SOP) disusun sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dalam setiap tahap imunisasi, mulai dari persiapan, pemeriksaan kesehatan, pemberian persetujuan, hingga pencatatan dan pelaporan. Dengan SOP, layanan imunisasi dapat dilakukan secara terstruktur, aman, dan sesuai aturan, sehingga kualitasnya terjamin (8).

Komunikasi berperan penting dalam kesuksesan program imunisasi. Perencanaan komunikasi harus menasar target yang tepat, menyampaikan pesan jelas, memilih media yang sesuai, dan mengevaluasi efektivitasnya. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, perangkat desa, dan pihak terkait sangat penting. Pemanfaatan media sosial juga dapat memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam imunisasi (9).

Pemberian imunisasi dasar lengkap adalah langkah penting untuk mencegah penyakit pada bayi dan menurunkan angka kematian. Tenaga kesehatan berperan tidak hanya dalam pemberian imunisasi, tetapi juga sebagai komunikator yang memberikan edukasi dan motivasi kepada orang tua. Sikap humanis, profesional, dan empati dari petugas kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperluas cakupan imunisasi (10).

Keberhasilan program imunisasi dasar lengkap tidak hanya bergantung pada ketersediaan vaksin dan sumber daya, tetapi juga pada pengelolaan yang efektif. Perencanaan yang baik, pelaksanaan tepat, pemantauan rutin, dan edukasi masyarakat yang berkelanjutan menjadi kunci utama untuk mencapai hasil imunisasi yang optimal (11).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keberhasilan program imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya kepatuhan terhadap prosedur standar (12). Selain itu, penolakan imunisasi di masyarakat sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan adanya kesalahpahaman mengenai imunisasi (2). Cakupan imunisasi yang tidak lengkap juga berdampak pada rendahnya perlindungan bayi dan balita terhadap penyakit (13). Secara umum, faktor kunci yang mendukung keberhasilan program adalah kepatuhan pada SOP, komunikasi yang efektif, sikap positif petugas kesehatan, serta ketersediaan sumber daya.

Penerapan SOP yang baik dalam program imunisasi memastikan setiap langkah berjalan sesuai standar. Komunikasi efektif antara petugas dan masyarakat penting untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi. Sikap profesional petugas juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti alat dan tenaga kesehatan harus memadai agar imunisasi berjalan optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam melalui terkait pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Kulawi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. Dengan informan yang utama yaitu Kepala Puskesmas dan Informan Kunci yaitu Pemegang Program Imunisasi, Bidan Desa, Kader Posyandu, Ibu yang membawa dan tidak membawa anak untuk di Imunisasi. Verifikasi data dilakukan melalui wawancara.

Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara langsung menggunakan sound recorder (rekaman) untuk mengukur empat variabel: SOP, Komunikasi, Sumber Daya, Dan Sikap/Disposisi.

## HASIL

Berikut beberapa hasil wawancara terkait program imunisasi dasar lengkap (IDL) Di Puskesmas Kulawi, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, mencakup SOP, Komunikasi, Sumber Daya, dan Sikap/Disposisi:

### Standar Operasional Prosedur (SOP)

Kepala Puskesmas:

*“Ya ada tahapan, tahapannya dari meja ke meja. Meja 1 pendaftaran lanjut ke meja 2 penimbangan baru seterusnya.”*

Pemegang Program Imunisasi:

*“Pelaksanaannya lancar nanti ibu datang bawa anaknya kita arahkan ke meja 1 dulu setelah itu kita arahkan ke meja berikutnya sampai meja 5 biar tau perkembangan anaknya.”*

Bidan Desa:

*“Menurut saya sejauh ini tidak ada kendala dalam pelaksanaannya.”*

### Komunikasi

Kepala Puskesmas:

*“Kenapa disini banyak mengalami kegagalan karena masih banyak masyarakat yang susah dikasih tau dan disini juga desa jauh jauh jadi untuk memberikan informasi, petugas jarang lakukan karena akses jalan menuju kesana susah.”*

Pemegang Program Imunisasi:

*“Kalau mempromosikan kita mengumpulkan ibu-ibu dari setiap kampung dan buat orang yang susah juga kita lakukan mendatangi rumah satu persatu untuk menyampaikan.”*

### Sumber Daya

Kepala Puskesmas:

*“Kalau untuk tenaga imunisasi ia sudah mencukupi.”*

Pemegang Program Imunisasi:

*“Sebenarnya tenaga khusus Imunisasi itu belum ada karena pemegang imunisasi disini masih baru belum pernah mengikuti pelatihan - pelatihan terkait Imunisasi.”*

Bidan Desa:

*“Kalau dibilang mencukupi ya saya rasa belum mencukupi untuk daerah seperti kami ini.”*

### **Sikap/Disposisi**

Kepala Puskesmas:

*“Kendala dari masyarakat yaitu ibu-ibu kadang-kadang takut untuk datang ke puskesmas bawa anaknya kadang-kadang suaminya dan neneknya tidak mengizinkan anaknya untuk diimunisasi.”*

Kader Posyandu:

*“Ada petugas yang semangat, tapi ada juga yang kurang antusias karena lelah atau merasa kurang dihargai.”*

Ibu Yang Membawa Anak Imunisasi:

Ibu A: *“Iya Pak saya bawa anak untuk imunisasi.”*

Ibu B: *“Iya Pak saya bawa anaku ke posyandu tapi takut saya kwh dia disuntik karna bulan lalu habis di suntik dia langsung sakit.”*

Ibu C: *“Iya Pak saya bawa anaku tapi saya tidak mau dia disuntik karena khawatir dia sakit.”*

## **PEMBAHASAN**

### **Standar Operasional Prosedur (SOP)**

Pelaksanaan SOP imunisasi di Puskesmas Kulawi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan di lapangan. Meskipun prosedur lima meja layanan telah dijalankan sesuai standar, pengawasan dari pimpinan masih minim, karena Kepala Puskesmas tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan di lapangan. Hal ini mencerminkan lemahnya kontrol terhadap implementasi SOP, yang berdampak pada efektivitas program.

Penelitian sebelumnya oleh Rahma et al (2021) dan Sulistiani & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan, kurangnya koordinasi, serta rendahnya motivasi dan pengetahuan petugas menjadi faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan SOP imunisasi. Hal ini sejalan dengan temuan di Kulawi.

Meskipun alur layanan sudah berjalan, tantangan lain muncul dari masyarakat. Kader Posyandu mengungkapkan bahwa masih banyak warga enggan membawa anaknya untuk imunisasi, berbeda dengan pandangan beberapa bidan yang merasa tak ada kendala. Kekhawatiran terhadap efek samping dan pengaruh dari keluarga, seperti larangan dari nenek, menjadi faktor yang menurunkan partisipasi.

Temuan ini konsisten dengan studi Prabawati & Sari (2022) serta Wibowo et al. (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi, kepercayaan masyarakat, dan pengaruh sosial keluarga berperan penting dalam keberhasilan imunisasi. Oleh karena itu, pendekatan teknis perlu disertai strategi komunikasi dan

edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta kepatuhan terhadap SOP imunisasi.

### **Komunikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Kulawi, namun masih mengalami berbagai hambatan. Meskipun layanan imunisasi rutin dilakukan, efektivitasnya terhambat oleh akses geografis yang sulit dan resistensi masyarakat, terutama di desa terpencil. Kepala Puskesmas dan petugas kesehatan mengakui bahwa penyuluhan sudah dilakukan, tetapi belum mampu mengubah pola pikir sebagian masyarakat yang masih ragu terhadap imunisasi karena kekhawatiran akan efek samping.

Pendekatan komunikasi melalui pertemuan kelompok, kunjungan rumah, dan kelas ibu hamil telah dijalankan, namun belum menyentuh seluruh sasaran. Banyak ibu merasa imunisasi tidak penting karena anak tampak sehat tanpa vaksin. Kendala lain adalah minimnya akses jalan dan terbatasnya komunikasi dua arah yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam program imunisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya lokal, dan keterlibatan tokoh masyarakat atau keluarga senior. Edukasi yang menyesuaikan kekhawatiran masyarakat, terutama tentang efek samping, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi imunisasi.

Secara umum, dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih kontekstual dan kolaboratif, melibatkan tokoh keluarga dan masyarakat, serta penyampaian pesan yang lebih spesifik untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial agar cakupan imunisasi di Puskesmas Kulawi dapat meningkat secara signifikan.

### **Sumber Daya**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya menjadi faktor penting dalam keberhasilan program imunisasi di Puskesmas Kulawi, namun masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan. Kepala Puskesmas menyatakan tenaga imunisasi sudah memadai, tetapi pelaksana di lapangan merasa tenaga dan pelatihan masih kurang. Pemegang program belum pernah mengikuti pelatihan khusus, yang dapat memengaruhi efektivitas kerja.

Dari sisi pendanaan, meskipun dana dari BOK tersedia, tenaga kesehatan menilai belum cukup untuk menjangkau wilayah dengan akses sulit. Sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, juga belum memadai. Meskipun imunisasi diberikan secara gratis, keterbatasan logistik seperti rantai dingin vaksin dan transportasi tetap menjadi kendala.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan pentingnya pelatihan tenaga kesehatan, alokasi anggaran yang mempertimbangkan tantangan geografis, serta sistem pengelolaan sumber daya yang efisien. Secara umum, dibutuhkan peningkatan kapasitas tenaga, penguatan fasilitas, dan perencanaan anggaran yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal agar program imunisasi di wilayah Kulawi dapat berjalan optimal.



### Sikap/Disposisi

Penelitian menunjukkan bahwa sikap atau disposisi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program imunisasi, baik dari sisi petugas kesehatan maupun masyarakat. Meski petugas telah menunjukkan sikap positif melalui penyuluhan dan kunjungan rumah, pendekatan yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam mengubah sikap masyarakat.

Keterbatasan dalam komunikasi, minimnya pemahaman sosial budaya, serta metode edukasi yang kurang inovatif menjadi hambatan utama. Beberapa petugas seperti bidan dan kader sudah menunjukkan sikap proaktif dan empatik, namun tetap dihadapkan pada kendala seperti resistensi masyarakat, pengaruh keluarga, serta informasi yang keliru tentang efek imunisasi.

Selain itu, koordinasi internal antar unit di Puskesmas juga dinilai belum optimal. Kurangnya kolaborasi antar bagian berdampak pada efektivitas pelaksanaan program. Di sisi lain, sikap masyarakat, terutama ibu-ibu, masih banyak dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, pengalaman negatif, dan tekanan keluarga, terutama dari suami dan nenek.

Kesimpulannya, keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh disposisi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih efektif, berbasis budaya lokal, serta melibatkan seluruh anggota keluarga dalam upaya perubahan perilaku dan peningkatan cakupan imunisasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. SOP belum sesuai dijalankan dikarenakan kurangnya keteraturan dalam implementasi SOP diilapangan, terutama pada pelayanan posyandu yang belum maksimal dan belum konsisten dari meja 1 hingga meja 5 sesuai prosedur, sehingga menjadi salah satu faktor rendahnya Capaian imunisasi dasar lengkap .di Puskesmas Kulawi.
2. Komunikasi yang belum begitu maksimal dikarenakan kurangnya penyampaian informasi yang diberikan petugas dan kunjungan langsung kepermukiman karena dalam jarak dan akses jalan yang susah untuk mencapai kedaerah tersebut.
3. Sumberdaya yang dirasa masih kurang sehingga belum maksimal dari segi pelayanan, pendanaan dan petugas yang masih kurang Terlatih
4. Disposisi/Sikap petugas dalam pendekatan kepada ibu untuk meningkatkan program imunisasi belum dapat meyakinkan ibu dalam pentingnya imunisasi sehingga ibu yang memiliki bayi kurang mendukung terhadap program imunisasi dan masih percaya dengan budaya mereka dikarenakan upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan serta metode untuk meningkatkan target program imunisasi di puskesmas Kulawi belum cukup maksimal.

### Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan program imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Kulawi, perlu dilakukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Puskesmas melalui pemegang program



imunisasi diharapkan dapat mengajak tokoh masyarakat, LPM, serta kader kesehatan untuk aktif mendukung dan terlibat langsung dalam pelaksanaan imunisasi bersama petugas kesehatan.

Bidan dan tenaga kesehatan lainnya sebagai pelaksana program diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta penyuluhan mengenai pentingnya kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Hal ini penting untuk meningkatkan cakupan imunisasi serta menurunkan angka kesakitan dan kematian anak akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi.

Peran kader kesehatan juga sangat penting untuk terus mengingatkan ibu agar membawa bayinya ke posyandu guna mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Dukungan dari keluarga, terutama suami dan nenek, juga diharapkan dalam bentuk pengingat maupun pendampingan saat pelaksanaan imunisasi.

Selain itu, ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya imunisasi dasar bagi anak. Ibu yang telah patuh diharapkan dapat menjadi panutan dan mengajak ibu lain untuk bersama-sama melengkapi imunisasi anak demi kesehatan generasi masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ertiana, D., & Zain, S. Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 2023;14(1).
2. Darmin, et al. "Penolakan Imunisasi: Faktor Penyebab dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Anak." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2023;15(2), 45-57.
3. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.
4. Hasibuan, R. Bahan Ajar Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 2020;156–159.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2019-2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Laporan Capaian Imunisasi Dasar Lengkap di Provinsi Sulawesi Tengah. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2023.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Sulawesi Tengah 2022. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022.
8. Puskesmas Kulawi. Data Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Tahun 2022- 2023. Kulawi: Puskesmas Kulawi, 2023.
9. Widhawati, R., Lubis, V. H., & Komalasari, O. Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4, 2024;171–178.
10. Saputra, R. Strategi Komunikasi Dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Imunisasi Balita (Studi di Puskesmas Manggeng). 2016;28.
11. Apriyani, R., & Noviyani, E. P. Pengetahuan, Sikap dan Peran Tenaga Kesehatan serta Hubungannya dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2024;3(1), 345–355.

12. Khomariah, I. N., Suryoputro, A., & Arso, S. P. Analisis Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Pada Bayi Di Puskesmas Kota Semarang (Studi Kasus Pada Puskesmas Kedungmundu Dan Puskesmas candilama). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2018; 6(5), 86–94.
13. Wulandari, S. & Prabandari, Y. Strategi Komunikasi dalam Program Imunisasi di Daerah Terpencil Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2021;16(1), 42–51.
14. Rahma, U., Fitriani, R., & Amiruddin, A. Implementasi SOP Imunisasi Dasar pada Balita di Puskesmas Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*, 2021;9(1), 57–65.
15. Sulistiani, N. & Hidayat, T. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan terhadap SOP Imunisasi di Puskesmas Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2020;23(2), 65–72.
16. Prabawati, I. & Sari, M. Implementasi SOP Imunisasi di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di Puskesmas Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2022;18(1), 22–30.
17. Wibowo, H., Marbun, R., & Lestari, D. Evaluasi Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap di Daerah Terpencil Indonesia. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 2023;10(2), 75–83.